

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan kebutuhan individu sebagai makhluk sosial. Komunikasi yang harmonis tercipta apabila individu dapat menghargai dan menghormati orang lain tanpa mengorbankan hak-hak pribadi. Kenyataannya individu masih banyak yang tidak berani mengungkapkan apa yang dirasakan dan dipikirkan. Individu merasa takut dikucilkan oleh orang-orang disekitarnya. Akibatnya individu tidak mendapatkan kepuasan emosional dalam bersosialisasi. Oleh karena itu, individu perlu dibekali dengan perilaku asertif.

Menurut Bedell & Lennox (1997), asertifitas mendorong perilaku *interpersonal* yang berusaha memaksimalkan keinginan pribadi dengan mempertimbangkan keinginan orang lain, sehingga mendorong sikap hormat kepada diri sendiri dan orang lain. Individu yang memiliki perilaku asertif dapat mengemukakan pendapat mereka dengan baik dan mudah mengambil keputusan serta memecahkan permasalahan yang dihadapi. Pernyataan Bedell & Lennox didukung oleh Hasanah dkk (2012) bahwa perilaku asertif dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir atau kognitif, menambah wawasan dan menanamkan rasa keingintahuan yang tinggi.

Berdasarkan pernyataan diatas, perilaku asertif dinilai penting bagi peserta didik. Pola asuh orangtua memiliki pengaruh terhadap proses pembentukan perilaku asertif. Menurut Hurlock (2002), ketika orangtua menerapkan pola asuh yang otoriter maka anak cenderung tumbuh menjadi anak yang pasif, sedangkan ketika orangtua menerapkan pola asuh yang demokratis maka anak cenderung tumbuh menjadi anak yang kritis. Perilaku anak dapat menentukan keberhasilan remaja dalam mencapai identitas diri.

Hurlock (2002) juga menyatakan bahwa usia remaja dianggap sebagai usia bermasalah. Masa remaja merupakan periode peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Salah satu tugas perkembangan remaja yang tersulit adalah penyesuaian sosial. Pada masa remaja, individu mengalami permasalahan dalam penerimaan kelompok teman sebaya, timbulnya dorongan untuk mencoba hal-hal baru, dan mengeksplorasi dunia untuk mencari pengalaman hidup baru. Selain itu, pada remaja sering timbul perasaan tertekan, perasaan sedih, keresahan, rasa tidak aman, ketegangan, kebingungan, bahkan depresi.

Pentingnya perilaku asertif bagi remaja diperkuat dengan hasil penelitian Hulaifah yang berjudul Tingkah Laku Asertif pada Siswa Kelas X (sepuluh) SMK Negeri 13 Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan peserta didik kelas X SMK Negeri 13 Jakarta memiliki tingkah laku asertif yang berada pada kategori sedang dengan

presentase sebesar 63,33%. Peserta didik pada kategori sedang mampu memiliki perilaku asertif, namun belum dapat diterapkan secara maksimal. Kecenderungan konformitas dari lingkungan sekolah terutama teman-teman sebayanya mempengaruhi pembentukan perilaku asertif peserta didik (Hulaifah, 2009).

Permasalahan perilaku asertif pada peserta didik terjadi di sebuah Sekolah Menengah Kejuruan di Jalan Raya Tonjong No 18 Kecamatan Tajurhalang Kabupaten Bogor. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 13 November 2017 dengan guru Bimbingan dan Konseling SMK Saradan menyatakan bahwa permasalahan peserta didik di sekolah antara lain membolos, vandalisme dan penyimpangan sosial seperti penyalahgunaan narkoba dan tawuran. Beliau menambahkan bahwa salah satu faktor penyebab timbulnya permasalahan peserta didik yaitu peserta didik tidak memiliki keterampilan asertif yang baik.

Pernyataan guru diperkuat dengan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMK Saradan. Peneliti menggunakan instrumen Tingkat Asertifitas Remaja yang terdiri dari 38 item pernyataan dan diberikan kepada 147 peserta didik di kelas X Teknik Kendaraan Ringan 1, X Teknik Kendaraan Ringan 2, X Multimedia 1, X Multimedia 2, X Teknik Komputer Jaringan 1 dan X Rekayasa Perangkat Lunak pada hari Senin, 13 November 2017. Tingkat asertifitas peserta didik tergolong dalam kategori sedang. Peneliti menyimpulkan 2 peserta didik atau 1%

termasuk dalam kategori sangat rendah, 35 peserta didik atau 24% termasuk dalam kategori rendah, 56 peserta didik atau 38% termasuk dalam kategori sedang, 40 peserta didik atau 27% termasuk dalam kategori tinggi dan 14 peserta didik 10% termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Narasumber menjelaskan bahwa rata-rata peserta didik mudah terhasut oleh teman-temannya. Pada daftar kehadiran peserta didik di sekolah terdapat lebih dari sepuluh orang peserta didik tidak hadir di kelas setiap hari. Setelah dilakukan tindak lanjut, peserta didik mengaku bahwa mereka diajak teman-temannya membolos. Mereka lebih memilih bermain di luar sekolah seperti berkumpul di warung atau bermain *game online*. Mereka seringkali tidak mengerjakan tugas sehingga banyak nilai mata pelajaran yang masih dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Selain itu, peserta didik terkadang dibujuk dan dipaksa untuk merokok bahkan mencoba mengkonsumsi narkoba dalam bentuk minuman oplosan. Pada buku catatan kasus yang dimiliki oleh guru Bimbingan dan Konseling SMK Saradan tertulis bahwa bulan September 2017 terdapat delapan orang peserta didik kelas X mencoba mengkonsumsi minuman oplosan. Peserta didik mengakui terpengaruh bujukan temannya. Akibatnya peserta didik mendapatkan hukuman yaitu menghentikan sementara dan pembinaan dari guru Bimbingan dan Konseling.

Disisi lain, guru Bimbingan dan Konseling juga mengatakan bahwa hampir setiap tahun guru menangani kasus tawuran. Pada bulan Oktober 2017, warga menggagalkan aksi peserta didik dalam melakukan tawuran. Seorang peserta didik SMK Saradan terlibat dalam kasus tawuran tersebut. Setelah ditindak lanjuti, permasalahan peserta didik yang menimbulkan tawuran antara lain konflik kelompok seperti vandalisme, adanya provokator yang dapat memicu emosi kedua belah pihak dan permasalahan individu seperti berebut pacar, memalak atau meminta secara paksa.

Peserta didik yang memiliki konflik mencoba mengumpulkan kekuatan dari lingkungan sekitar. Mereka mengajak peserta didik lainnya untuk membantu melumpuhkan lawan. Mereka mengintimidasi teman-temannya dengan mengatakan bahwa apabila menolak maka dianggap tidak mempunyai solidaritas, tidak peduli dengan sekolah, penakut bahkan membuat ancaman agar teman-temannya turut serta dalam tawuran.

Ketidakmampuan peserta didik berperilaku asertif dianggap menjadi faktor intern yang membuat mereka turut serta dalam perilaku menyimpang. Peserta didik akan mudah terpengaruh ajakan temannya meskipun mereka tahu bahwa perbuatan yang mereka lakukan dapat mengancam dirinya. Rasa takut tidak diterima dalam kelompok teman

sebaya dan solidaritas menjadi alasan mereka sulit menolak ajakan temannya.

Pernyataan diatas juga didukung dengan hasil wawancara pada dua orang peserta didik dari kelas X Multimedia 1 dan X Teknik Kendaraan Ringan 1. Peserta didik menyatakan bahwa mereka sulit mengatakan tidak ketika diminta untuk membolos sekolah atau pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Mereka menganggap hal tersebut sebagai wujud kesetiakawanan. Selain itu, peserta didik seringkali sulit menolak ajakan teman untuk bermain ketika memiliki tugas yang harus dikerjakan sehingga tugasnya terabaikan. Tidak jarang mereka mendapatkan hukuman dan mendapatkan nilai merah pada laporan hasil belajar karena tidak mengerjakan tugas. Bahkan salah satu dari narasumber mengakui bahwa ia pernah mencoba mengkonsumsi minuman oplosan karena tidak mampu menghindar dari ajakan temannya.

Pihak sekolah terutama guru Bimbingan dan Konseling sudah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi permasalahan peserta didik di sekolah. Pihak sekolah bekerjasama dengan beberapa instansi untuk melakukan sosialisasi mengenai bahaya narkoba dan tawuran. Pihak sekolah juga bekerjasama dengan warga sekitar untuk segera lapor apabila mendapatkan informasi mengenai tawuran. Para guru pun selalu memantau peserta didik setelah pulang dari sekolah. Salah satunya

menunggu peserta didik di tempat mereka berkumpul hingga dapat dipastikan bahwa mereka benar - benar pulang dan tidak kembali ke tempat tersebut.

Menurut guru Bimbingan dan Konseling, dampak ketidakasertifan peserta didik juga terlihat pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Peserta didik belum terbiasa mengemukakan pendapatnya ketika diberikan kesempatan untuk berpendapat atau bertanya. Mereka memilih diam walaupun mereka masih belum memahami materi yang disampaikan.

Pengetahuan dan keterampilan mengenai perilaku asertif dapat disampaikan melalui layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling dapat membantu peserta didik dalam pembentukan perilaku. Layanan yang efektif untuk memberikan informasi dan berorientasi kepada peserta didik yaitu layanan bimbingan klasikal. Bimbingan klasikal dapat mengidentifikasi permasalahan peserta didik, membantu peserta didik mengambil keputusan dalam hidupnya dan mengembangkan potensi secara optimal (Depdikbud, 2008). Oleh karena itu, guru Bimbingan dan Konseling berperan penting mengetahui keadaan peserta didik dan dituntut untuk membantu peserta didik dalam mencapai perkembangannya.

Berdasarkan angket kebutuhan media, 84% atau hampir seluruh peserta didik tidak mengetahui tentang perilaku asertif. Mereka mengaku

guru Bimbingan dan Konseling belum pernah memberikan materi tentang perilaku asertif dalam layanan bimbingan klasikal. Mereka menganggap bahwa penting untuk mempelajari materi perilaku asertif. Pernyataan senada diungkapkan oleh guru Bimbingan dan Konseling bahwa materi tentang perilaku asertif belum pernah diberikan dalam layanan bimbingan klasikal.

Disisi lain guru Bimbingan dan Konseling SMK Saradan mengungkapkan bahwa proses penyampaian informasi kepada peserta didik melalui bimbingan klasikal masih kurang optimal. Keterbatasan sarana berupa LCD dan proyektor menjadikan guru Bimbingan dan Konseling lebih sering mengajar dengan metode ceramah dengan media modul pembelajaran daripada menggunakan media pendukung berupa power point atau video. Akibatnya, peserta didik terbiasa hanya mendengarkan dan mencatat materi yang disampaikan guru.

Pernyataan narasumber didukung dengan angket kebutuhan media yang diberikan secara random kepada 147 peserta didik di kelas X pada hari Selasa tanggal 14 November 2017, 60% atau sebagian besar peserta didik mengatakan guru Bimbingan dan Konseling menggunakan media dalam melaksanakan bimbingan klasikal. Media yang digunakan dalam bimbingan klasikal antara lain buku, *power point* dan video. Menurut peserta didik, media yang digunakan sudah sesuai dengan materi yang disampaikan. Media juga dapat membantu peserta didik

memahami materi yang disampaikan dan membuat senang dalam belajar. Walaupun demikian, 94% atau hampir seluruh peserta didik mengatakan perlu diadakan bimbingan dengan menggunakan multimedia sehingga dapat membantu dalam penguasaan konsep materi. Media yang tepat untuk digunakan dalam bimbingan klasikal adalah audio visual.

Peneliti menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil pengumpulan informasi melalui angket kebutuhan media, media dianggap penting untuk menunjang layanan bimbingan klasikal. Media merupakan sarana penyampaian suatu informasi dalam bimbingan klasikal agar peserta didik dapat menerima informasi yang diberikan dengan baik. Seorang guru dituntut untuk menyediakan media yang efektif dan efisien untuk menunjang proses belajar mengajar. Selain itu, penggunaan media bimbingan harus disesuaikan dengan materi dan karakteristik peserta didik.

Kenyataannya tidak semua guru Bimbingan dan Konseling memanfaatkan media dalam melaksanakan bimbingan klasikal. Faktor penyebab guru tidak membuat media antara lain ketidakmampuan guru dalam bidang teknologi, kurangnya kreativitas guru, dan beban mengajar guru. Faktor lain yaitu masih banyak guru yang menggunakan metode lama dalam mengajar. Permasalahan guru mengenai media dapat diatasi

dengan memanfaatkan sumber belajar yang dapat diunduh melalui internet.

Perilaku asertif merupakan bentuk perilaku yang dapat dipelajari. Pengetahuan mengenai perilaku asertif dapat diberikan dengan menghadirkan pengalaman peserta didik. Oleh karena itu diperlukan media yang dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki peserta didik.

Yusufhadi (2004) mengemukakan bahwa fungsi media yaitu memberikan pengalaman integral dari sesuatu yang konkrit maupun abstrak dan media dapat melampaui batas ruang kelas. Sebuah film dapat memberikan imajinasi yang konkret tentang wujud, ukuran, dan lokasi. Film merupakan media komunikasi berupa audio visual yang dapat mempengaruhi pikiran banyak orang sehingga dinilai efektif digunakan sebagai alat bantu dalam pembelajaran. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil angket kebutuhan media yang menyatakan bahwa 98% atau hampir seluruh peserta didik setuju jika media yang digunakan dalam pembahasan perilaku asertif adalah dengan menggunakan film pendek. Penggunaan media film juga memberikan suasana yang baru, menarik, menyenangkan, mempermudah peserta didik mengingat materi pembelajaran dan disukai oleh berbagai kalangan.

Pada proses produksi film pendek, salah satu faktor teknis yang harus diperhatikan adalah durasi film. Pernyataan tersebut diperkuat oleh

Arifiyanto (2015) bahwa film sebagai media pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan alokasi waktu dan kebutuhan informasi dalam media. Menurut Panca (2011), film pendek merupakan sebuah karya film cerita fiksi yang berdurasi kurang dari 60 menit. Oleh karena itu, film pendek dinilai sebagai media yang sesuai dalam memberikan bimbingan klasikal kepada peserta didik.

Keefektifan film pendek sebagai media pembelajaran diperkuat dengan penelitian penelitian Andina Anggraini dengan judul Penggunaan Media Film untuk Meningkatkan Motivasi Siswa Mengikuti Layanan Informasi Belajar dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Kelas VIII SMP N 1 Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberi perlakuan, terjadi peningkatan presentase menjadi 77,39% yang termasuk dalam kategori tinggi (Anggraini, 2010).

Penelitian lain dilakukan oleh Agustina, dkk, berjudul Penggunaan Film Pendek Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas IX A SMP Negeri 1 Gerokgak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I persentase skor peserta didik yang mendapat nilai di atas 75 adalah 62,50%. Sedangkan, persentase peserta didik yang mendapat nilai di atas 75 pada siklus II adalah 87,50% (Agustina, dkk, 2015).

Selain itu, penelitian Erivianto yang berjudul Penerapan Media Film Pendek Dapat Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Pada Mata

Pelajaran Sosiologi Peserta Didik Kelas X IPS 1 SMA Negeri 5 Surakarta Pada Tahun Pelajaran 2016/2017. Hasil rata-rata minat seluruh peserta didik pada tahap pra siklus adalah 1,85, pada siklus I meningkat menjadi 2,8 dan pada siklus II meningkat menjadi 3,5 (Erivianto, 2017).

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif sangat penting untuk peserta didik kelas X di SMK Saradan. Peneliti merasa perlu mengembangkan media film pendek untuk membantu guru Bimbingan dan Konseling meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai pentingnya perilaku asertif. Film pendek dapat menghadirkan peserta didik melihat pengalaman yang tidak langsung sehingga mereka mengetahui pentingnya perilaku asertif serta menerapkan perilaku asertif dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian yang akan dilakukan berjudul “Pengembangan Media Film Pendek untuk Layanan Bimbingan Klasikal Tentang Pentingnya Perilaku Asertif Bagi Peserta Didik Kelas X di SMK Saradan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, antara lain:

1. Bagaimana gambaran perilaku asertif peserta didik kelas X di SMK Saradan?
2. Kasus-kasus apa sajakah yang muncul akibat permasalahan ketidaksertifan peserta didik di SMK Saradan?
3. Bagaimanakah pengembangan media film pendek dapat digunakan untuk layanan bimbingan klasikal tentang pentingnya perilaku asertif bagi peserta didik kelas X di SMK Saradan?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, maka dibatasi pada pengembangan media film pendek mengenai pentingnya perilaku asertif.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah, maka peneliti merumuskan masalah pada *“Bagaimanakah pengembangan media film pendek dapat digunakan untuk layanan bimbingan klasikal tentang pentingnya perilaku asertif bagi peserta didik kelas X di SMK Saradan?”*

E. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan praktis, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teori, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai asertifitas peserta didik dan sebagai referensi serta sumber informasi yang akan memberikan pemahaman mengenai media bimbingan yang tepat untuk meningkatkan kesadaran perilaku asertif peserta didik. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai pedoman untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi mahasiswa Bimbingan dan Konseling

Memberikan wawasan mengenai penggunaan media film pendek sebagai penunjang pelaksanaan bimbingan klasikal untuk meningkatkan kesadaran pentingnya perilaku asertif.

b. Bagi guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada guru Bimbingan dan Konseling agar dapat meningkatkan layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan media film pendek untuk meningkatkan kesadaran pentingnya perilaku asertif bagi peserta didik.

c. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pentingnya perilaku asertif bagi peserta didik sehingga mampu menerapkan perilaku asertif pada diri mereka.